

ISSN : 0854 - 7467



J•U•R•N•A•L

PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Vol. II No. 11 Tahun 2004

Daftar Isi

1. DJADID THAMRIN
Analisis Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Mutu Pendidikan Dasar Menengah Di Sumatra Utara
10. YUSPA HANUM
Analisis Penggunaan Zat Pewarna Dan Penyedap Rasa Dalam Makanan Jajanan Di Warung Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Batang Kuls
18. HIDIR EFENDI, RIZKI ELPARI SIREGAR
Analisa Laju Korosi Baja Struktur Pada Kelembaban Tinggi
23. SAUT PURBA
Pengaruh Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mekanika Teknik
32. MANGAMBIT SIMARMATA
Pengaruh Shop Talk Terhadap Kemampuan Praktek Kerja Bangku Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNIMED
40. ROSITA KAROLINA
Studi Tentang Kondisi Perpustakaan Fakultas Teknik Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa
44. ANTON ARITONANG
Sikap Kreativitas Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Terstruktur Konstruksi Baja III Hubungannya Dengan Kemampuan Membuat Rencana Jembatan Dinding Penuh Mahasiswa Teknik Bangunan Fakultas Teknik UNIMED
50. NILA HANDAYANI
Motivasi Mahasiswa Memasuki Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Di FT UNIMED Dan Kaitannya Dengan Prestasi Belajar
55. ANTON ARITONANG, KRISTIAN
Hubungan Antara Suasana Dalam Keluarga Dan Lingkungan Tempat Tinggal Dengan Motivasi Berprestasi Dari Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan
61. FERMINA SITEPU
Hubungan Motivasi Kerja Dengan Sikap Terhadap Pelaksanaan Program PKK Dari Peserta PKK Di Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
68. LELY FRIDIARTY
Studi Perbandingan Keberhasilan Sebelum Dan Sesudah Dilaksanakannya Kapita Seleкта Di Klambir Lima
72. SABAR GINTING
Pengaruh Keikutsertaan Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Tanjung Sena Kecamatan Birubiru Kabupaten Deli Serdang

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum wr. wb. dan salam sejahtera bagi kita semua

Puji syukur kepada Allah SWT atas terbitnya Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Vol. II No. 11. tahun 2004.

Menghadapi perubahan global dan dinamika pasar kerja di era bebas serta menyongsong diimplementasikannya kurikulum berbasis kompetensi pada tahun akademik 2005/2006 di lingkungan Universitas Negeri Medan, segenap civitas akademik dihadapkan pada kenyataan agar selalu mengutamakan kualitas yang kompetitif dan adaptif. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memicu peningkatan kualitas, salah satunya adalah melaksanakan penelitian yang bermuara pada kualitas sumberdaya manusia baik dibidang pendidikan maupun teknik murni.

Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan kali ini menyajikan tulisan hasil penelitian dibidang pendidikan yang menyoroti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan, pengaruh gaya belajar dengan hasil belajar, pengaruh shop talk terhadap kemampuan praktek mahasiswa, sikap kreatifitas dan minat mahasiswa.

Dibidang kemasyarakatan menyoroti tentang hubungan suasana dalam keluarga terhadap motivasi belajar, pengaruh keikutsertaan masyarakat dalam program Keluarga Berencana serta pengaruh kapita selekta. Dibidang kejuruan menyoroti tentang Laju Korosi Baja Struktur Pada Kelembaban Tinggi dan Penggunaan Zat Pewarna Dan Penyedap Rasa Dalam Makanan Jajanan.

Semoga informasi yang disajikan kali ini dapat membawa banyak manfaat bagi pembacaanya. Tingkatkan terus kreatifitas dan selamat berkopetisi.

Wassalam

Redaksi

THE
Character Building
UNIVERSITY

ANALISIS TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MUTU PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI SUMATERA UTARA

Djadid Thamrin^{*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi secara umum factor-faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah di wilayah Sumatera Utara, serta upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Penelitian dilakukan di sekolah-sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebagai kategori pendidikan dasar serta Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai kategori pendidikan menengah. Sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian tersebar di Wilayah Sumatera Utara. Data dikumpulkan dengan cara : (1) Tinjauan (review) dokumen; (2) Wawancara terhadap kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa. Sedangkan pengumpulan data yang berkenaan dengan masukan dilakukan dengan cara Analisis factor-faktor yang dialami oleh siswa, Pengelola sekolah dan orang tua siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah di wilayah Sumatera Utara adalah : faktor biaya, faktor fasilitas, faktor kemampuan dasar siswa, faktor kurikulum, faktor pendidikan orang tua, faktor geografis, faktor guru dan faktor motivasi siswa, dan (2) upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah di Sumatera Utara adalah : Peningkatan sarana pendidikan, biaya, kualitas guru, penyesuaian kurikulum, pemberian beasiswa dan perlunya peningkatan kordinasi antara pihak pemko dan diknas.

Kata kunci : Faktor penyebab, mutu pendidikan, solusi

Pendahuluan

Secara geografis dan sosial ekonomi Sumatera Utara sangat mendukung untuk dikembangkan melalui sumber daya manusia. Salah satu dukungan untuk meningkatkan mutu SDM lulusan Pendidikan Dasar, adalah dicanangkannya Program Wajib Belajar (wajib) 9 tahun dengan fokus utama meningkatkan mutu Sistem Pelaksanaan Pendidikan Nasional, khususnya tingkat SD sampai SLTP. Kemudian sebagai landasan kebijakannya telah diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 beserta penjabarannya melalui peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 tahun 1990. Kedua landasan tersebut bertujuan bahwa melalui program Wajib 9 tahun yang diberlakukan bagi penduduk usia sekolah 7 - 12 tahun dan 13 - 15 tahun diharapkan dapat meningkatkan pola pikir dan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik dimasa mendatang. Dan tentu saja kita tidak akan berhenti hanya pada tingkat pendidikan dasar, akan

tetapi sumber daya manusia yang paling potensial sekarang ini yang akan diperlukan dalam waktu dekat adalah mereka yang sedang duduk pada tingkat pendidikan menengah.

Namun dirasakan bahwa tujuan memperbaiki mutu SDM melalui pendidikan dasar dan menengah tidaklah mulus. Secara teoritis bahwa kendala umum yang dialami masyarakat antara lain lokasi pendidikan terlalu jauh dari pemukiman penduduk, kekurangan tenaga pengajaran, alasan-alasan ekonomi, tingkat partisipasi orang tua yang relatif rendah, fasilitas pendidikan yang tidak memadai serta lemahnya implementasi kebijakan pendidikan yang diterapkan di daerah setempat.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sangat dirasakan perlunya meningkatkan sektor pendidikan dalam rangka membina generasi muda di wilayah Sumatera Utara ini, khususnya untuk pendidikan dasar dan menengah agar pada otonomi daerah diberlakukan, Sumatera Utara ditangani

^{*)} Drs. Djadid Thamrin adalah dosen Jurusan Teknik Elektro FT Unimed

oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup handal. Berdasarkan kenyataan bahwa sampai saat ini masih sangat dirasakan rendahnya angka partisipasi siswa pendidikan dasar dan menengah di wilayah Sumatera Utara, dan bahkan akhir-akhir ini seiring dengan merosotnya perekonomian, mutu pendidikan dasar dan menengah dirasakan sangat rendah, oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis guna menemukan cara atau metode yang dapat ditempuh agar kelemahan-kelemahan ini dapat diatasi dengan baik.

Pencanangan pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia menganut konsep pendidikan semesta (Universal Basic Education), yakni wawasan untuk membuka kesempatan secara luas bagi semua peserta didik untuk memperoleh kesempatan pendidikan dasar, jadi sasaran utamanya adalah menumbuhkan aspirasi pendidikan orang tua didik dan peserta didik bagi yang telah cukup umur mengikuti pendidikan, untuk meningkatkan produktivitas angkatan kerja secara makro, Maksud utamanya adalah agar anak - anak memiliki kesempatan untuk terus belajar sampai dengan usia 15 tahun sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut. Pendidikan dasar ini dicanangkan berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain : Pertama, bahwa lebih dari 80 % angkatan kerja di Indonesia hanya berpendidikan sekolah Dasar atau lebih rendah. Struktur angkatan kerja ini jauh lebih ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN. Kedua, dari sudut pandang ekonomi , pendidikan dasar 9 tahun merupakan upaya peningkatan kualitas SDM yang dapat memberi nilai tambah lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk berperan serta sebagai pelaku ekonomi dalam sektor-sektor ekonomi dan industri. Keempat, dari segi kepentingan peserta didik peningkatan usia wajib belajar dari 6 tahun menjadi 9 tahun akan memberikan kematangan yang lebih tinggi dalam penguasaan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, yang pada gili-

rannya akan memperbesar peluang bagi mereka untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan hidupnya. Kelima, dengan semakin meluasnya kesempatan belajar 9 tahun, maka usia minimal angkatan kerja produktif dapat ditingkatkan dari 10 tahun menjadi 15 tahun.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan dasar dan menengah adalah partisipasi masyarakat, orang tua dan pemerintah dalam arti luas. Oleh karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, termasuk juga dalam hal biaya penyelenggaraan pendidikan. Slamet M. (1980:65) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat mutlak demi berhasilnya pembangunan dan pada umumnya dapat dikatakan bahwa tanpa partisipasi masyarakat, setiap program atau proyek pembangunan dinilai tidak berhasil. Ini berarti bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor yang dalam proses pembangunan harus diikutsertakan.

Partisipasi yang diharapkan dari masyarakat dalam mensukseskan pendidikan dasar dan menengah, terutama adalah partisipasi atau peran serta dalam menanggung beban penyelenggaraan pendidikan yang mencakup : (1) beban fisik seperti, biaya tenaga, waktu kehadiran, material, tanah, alat perlengkapan yang diperlukan melalui swadaya masyarakat. (2) beban non fisik, seperti tanggapan, saran, pikiran dan prakarsa dari masyarakat. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan adalah faktor internal yaitu faktor dari diri warga masyarakat seperti karakteristik masyarakat dan faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar masyarakat.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah tidak terlepas dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam berbagai hal, dan bahkan banyak lagi faktor-faktor lain ikut berperan serta, oleh sebab itu sangat perlu dilakukan analisis untuk menemukan secara pasti

faktor penyebab yang berperan dan menemukan cara menanggulangnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa daerah penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan data-data sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan di sekolah-sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama sebagai kategori pendidikan dasar serta Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai katagori pendidikan menengah. Sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian tersebar di wilayah Sumatera Utara, dan dipilih berdasarkan pertimbangan karakteristik, sehingga tidak semua daerah kabupaten/kota yang menjadi lokasi penelitian, akan tetapi daerah kabupaten/kota yang dipandang memiliki karakteristik hampir sama, akan diwakili oleh daerah tertentu. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka daerah yang menjadi lokasi penelitian ini meliputi kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Asahan.

Dari beberapa jumlah lokasi penelitian yang ditetapkan tersebut, dipandang cukup luas, sehingga secara umum akan dilihat terutama yang berkaitan dengan data-data daerah secara umum, dan literatur yang ada.

Sehingga bentuk analisa yang dilakukan ada yang bersifat umum, namun untuk mempertajam sasaran penelitian ini maka dilakukan pengumpulan data dilokasi penelitian yang dilakukan secara random dan terbatas.

Populasi penelitian ini adalah Kepala Sekolah, siswa, orang tua siswa dan guru baik untuk jenjang pendidikan dasar maupun untuk jenjang pendidikan menengah yang terbatas di wilayah Sumatera Utara. Sedangkan untuk teknik sampling yang dilakukan sebagai sasaran pengambilan data adalah secara Proporsional dan cluster. Artinya tidak semua sekolah yang ada di Sumatera Utara ini diambil sebagai sample penelitian, akan tetapi dilakukan secara porpusive sampling yakni mengacu pada tujuan penelitian di lapangan. Untuk itu ukuran teknik sampling didasarkan pada cluster sampling dan jumlah sample disesuaikan dengan ketentuan yang ada. Daerah-daerah yang menjadi tempat pengumpulan data adalah Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Asahan.

Sebaran data penelitian yang dijarah untuk mendapat gambaran tentang faktor-faktor rendahnya partisipasi siswa dan mutu pendidikan di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sebaran Data Penelitian.

No.	Kabupaten/Kota	Pendidikan Dasar		Pendidikan Menengah	
		SD	SLTP	SMU	SMK
1	Medan	10	6	2	2
2	Langkat	10	6	2	2
3	Deli Serdang	10	6	2	2
4	Simalungun	10	6	2	2
5	Asahan	10	6	2	2
6	Tapanuli Selatan	10	6	2	2
Total		60	36	12	12

Untuk pengumpulan data dilakukan secara bervariasi serta saling mendukung satu sama lainnya. Pengumpulan yang berkenaan dengan konteks dilakukan dengan cara :(1) Tinjauan (review) dokumen, (2)

Wawancara terhadap Kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Sedangkan pengumpulan data yang berkenaan dengan masukan dilakukan dengan cara analisis,

faktor-faktor yang dialami oleh siswa, pengelola sekolah dan orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh tim peneliti tanpa melalui perantara. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui secara dekat kondisi sebenarnya, yang berkaitan dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya angka partisipasi dan mutu pendidikan.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi : (1) Identifikasi masalah, yang dimulai dari mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya angka partisipasi sekolah khususnya bagi pendidikan dasar, hingga mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah di Sumatera Utara, (2) Melakukan penggalan data berdasarkan responden yang telah ditentukan untuk memperoleh data-data tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya angka partisipasi dan mutu pendidikan dasar dan menengah di Sumatera Utara.. Data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi untuk memudahkan dalam proses analisa data, (3) Analisis data, yang dilakukan terhadap data-data yang terkumpul baik data dokumentasi, data angket serta data-data penunjang lainnya. Hasil-hasil analisa akan didiskusikan untuk menentukan interpretasi terhadap data, selanjutnya perumusan kesimpulan dilakukan berdasarkan pertimbangan kajian teoritis dan berbagai konsep teori, sehingga memudahkan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang relevan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan pencatatan dokumen. Kuesioner diberikan kepada guru dan siswa. Namun untuk menggali informasi yang lebih banyak, wawancara digunakan juga terhadap orang tua siswa, siswa serta kepala sekolah. Kuesioner dan pedoman wawancara yang digunakan mengumpulkan data akan dikembangkan secara khusus sesuai dengan tujuan dan fokus yang telah ditentukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menetapkan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendominasi rendahnya mutu pendidikan siswa.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai data hasil penelitian yang dilakukan, berikut ini akan disajikan deskripsi data-data tersebut. Data-data yang dimaksudkan adalah data yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah Di Sumatera Utara.

Kemampuan akademik yang dijadikan sebagai pedoman adalah melalui nilai Ebtanas Murni (NEM). Sebagai gambaran tentang NEM dari hasil pendataan melalui beberapa sekolah yang menjadi responden terlihat bahwa NEM tertinggi yang diperoleh siswa untuk sekolah dasar (SD) sebesar 49,38 sedangkan NEM terendah diperoleh 15,06. Angka ini sudah cukup menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa SD memang masih rendah.

Kurikulum yang dikembangkan dan digunakan dinilai dari kesesuaian dan pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa secara umum masih terdapat beberapa hal yang dianggap kurang sesuai bila dipandang dari segi kebutuhan siswa dan potensi wilayah yang ada. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 6,6 % responden menganggap bahwa kurikulum yang digunakan disekolah sudah sangat sesuai , 73,30 % yang menganggap bahwa kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan yang diperlukan, akan tetapi masih terdapat 20,00% responden yang menilai bahwa kurikulum yang digunakan hingga dewasa ini masih kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan potensi wilayah yang ada.

Sedangkan dari segi pencapaian tujuan, kurikulum yang digunakan secara umum dapat dicapai, walaupun prosentase pencapaiannya belum sepenuhnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 63,33 %

responden yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan telah tercapai 90 % - 100 %, dan masih terdapat 36,66 % yang menyatakan bahwa pencapaian target kurikulum yang digunakan baru mencapai 75 % - 89 %. Secara umum kurikulum tidak terpenuhi disebabkan oleh faktor lingkungan.

Selanjutnya factor beban belajar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 8,33 % yang mengatakan bahwa beban belajar siswa sangat berat, 40 % yang menganggap bahwa beban belajar siswa disekolah memang berat, dan terdapat 46 % yang menyatakan bahwa sebenarnya kurikulum yang digunakan selama ini sudah bagus.

Sarana pendidikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 3,33 % yang menganggap bahwa sarana pendidikan yang dimiliki sekolah sudah sangat memadai, 31,66 % yang menganggap sarana pendidikan yang ada cukup memadai, sedang 60,00 % responden yang memandang bahwa sarana prasarana pendidikan yang dimiliki kurang memadai, dan 5,00% responden menilai bahwa sarana pendidikan masih sangat kurang.

Biaya pendidikan. Dari hasil penelitian diperoleh 65,00% responden yang menyatakan bahwa dana pendidikan yang ada selama ini dipandang belum cukup dalam upaya menghasilkan lulusan yang bermutu, bahkan terdapat 28,33 % responden yang menjawab bahwa dana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dan ditambah dengan bantuan orang tua siswa tidak cukup untuk menghasilkan lulusan yang bermutu.

Guru/Tenaga kependidikan. Komponen guru merupakan salah satu factor penyebab rendahnya mutu pendidikan. Dari hasil penelitian di jaring data bahwa 88,33 % responden menyatakan bahwa guru yang mengajar telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengajar, dan terdapat 11,66 % responden yang menganggap bahwa guru-guru yang mengajar masih kurang baik. Penilaian ini didasarkan pengamatan kepala-kepala sekolah. Hal yang ditemukan

dalam kaitannya dengan kemampuan guru adalah kurangnya kedisiplinan guru, yang sering melalaikan tugas sebagai pengajar.

Motivasi siswa. Berdasarkan penilaian dari responden menunjukkan bahwa 11,66 % yang menganggap bahwa kemauan siswa untuk belajar sangat tinggi, 61,66 % yang menilai bahwa motivasi siswa untuk belajar tinggi, tetapi terdapat 26,66 % yang menilai bahwa kemauan siswa untuk belajar masih kurang.

Penyebab rendahnya mutu lulusan. Berdasarkan data hasil informasi terlihat bahwa factor-faktor yang dominan adalah kurangnya partisipasi dan pendidikan orang tua siswa (19 %), kurangnya fasilitas/sarana prasarana pendidikan yang ada selama ini (14 %) dan rendahnya biaya pendidikan yang berasal dari pemerintah (10 %).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian responden, terlihat bahwa 6,66 % yang mengatakan cukup banyak anak-anak sekolah yang mengikuti pelajaran tambahan, 26,66 % yang mengatakan banyak anak-anak yang mengikuti pelajaran tambahan selain belajar disekolah, dan yang lain terdapat 61,66 % yang mengatakan siswa kurang mengikuti pelajaran tambahan.

Berbagai faktor yang telah diidentifikasi mengenai penyebab rendahnya mutu lulusan di Sumatera Utara antara lain yang berkaitan dengan kurikulum, partisipasi orang tua/masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, rendahnya kemampuan ekonomi orang tua, rendahnya biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah, kurangnya sarana prasarana pendidikan termasuk buku-buku paket dan media pendidikan, dan factor guru/tenaga kependidikan.

Dari segi kurikulum, terlihat bahwa kurikulum yang digunakan dewasa ini sangat memerlukan tinjauan-tinjauan untuk dilakukan penyesuaian secara berkala, agar sesuai dengan harapan masyarakat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat

ditempuh sebagai upaya memajukan mutu pembelajaran yang terancang dengan baik dan relevan dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya masukan yang menganggap kurikulum yang digunakan masih kurang relevan dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Oleh karena itu upaya-upaya untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah harus selalu dilakukan tinjauan dan penyesuaian secara berkala. Ketidakjelasan tujuan yang dirancang dalam kurikulum membuat proses pembelajaran yang tidak terarah dan akhirnya peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki kurikulum. Dengan demikian tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran harus dirumuskan secara terarah dan tepat, agar arah yang akan dituju merupakan sasaran yang sudah pasti. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dewasa ini, maka kurikulum yang dikembangkan sebaiknya memiliki muatan-muatan yang diarahkan pada orientasi potensi daerah dan kebutuhan daerah, dengan harapan lulusan suatu jenjang pendidikan memiliki kompetensi aplikatif yang secara langsung dapat digunakan baik lulusan itu sendiri maupun pihak pemerintah daerah.

Mutu lulusan juga tidak terlepas dari partisipasi orang tua/masyarakat. Dukungan masyarakat atau orang tua siswa memiliki peranan yang cukup signifikan, karena pembentukan keperibadian siswa akan lebih banyak terbentuk melalui orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat. Partisipasi orang tua/masyarakat yang diharapkan dapat berbentuk moril misalnya memberikan dorongan kepada siswa untuk tetap menjalankan tugas-tugas siswa sebagai pelajar, berbentuk fisik misalnya bantuan dana operasional pendidikan atau memenuhi segala kebutuhan anak-anak mereka yang berkaitan dengan sekolah, membantu memberikan fasilitas sekolah berupa sarana-prasarana pendidikan bagi masyarakat yang berkecukupan. Bentuk-bentuk partisipasi ini

tentu saja sangat signifikan, apalagi kemampuan pemerintah dewasa ini sangat terbatas. Pada dasarnya tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini pendidikan dapat berjalan dengan baik walaupun tidak maksimal berkat partisipasi orang tua siswa, walaupun tidak disadari sepenuhnya. Suatu studi yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pembiayaan satuan pendidikan menunjukkan betapa besar bantuan orang tua dalam menunjang pendidikan anak.

Faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya mutu lulusan sekolah di Sumatera Utara ini adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dipastika tidak dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas anaknya yang dibebankan dari sekolah, sehingga proses pendidikan anak sangat terbatas hanya di sekolah atau bersama teman sebayanya. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua/masyarakat umumnya dibarengi dengan rendahnya tingkat ekonomi, sehingga kedua komponen ini menjadi saling terkait dalam hubungannya mempengaruhi mutu pendidikan anak.

Selanjutnya kekurangan sarana prasarana pendidikan termasuk buku-buku paket dan media pendidikan juga sangat dirasakan di Sumatera Utara, dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor sarana prasarana ini berpengaruh 14 % terhadap mutu lulusan. Pengadaan sarana prasarana pendidikan ini juga tidak terlepas dari keterbatasan dana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Dewasa ini misalnya dicanangkan untuk meningkatkan minat baca bagi masyarakat Sumatera Utara, dari berbagai pihak telah ditemukan data bahwa minat baca masyarakat di Sumatera Utara cenderung meningkat, akan tetapi persoalannya adalah penyediaan buku-buku bacaan khususnya di daerah sangatlah terbatas. Pada sisi lain ketidaktersediaan sarana prasarana pendidikan menuntut bantuan biaya dari orang tua siswa, sementara telah disadari bahwa

masyarakat kita masih banyak yang hidup dalam kemiskinan, yang akhirnya kebutuhan-kebutuhan siswa banyak yang tidak dapat dipenuhi, dan bahkan terdapat beberapa siswa yang menarik diri dari sekolah.

Secara statistik misalnya rasio murid sekolah dasar dengan sekolah di Sumatera Utara tercatat 1 :193. Rasio ini tentu saja sudah wajar dan memenuhi syarat, hanya saja permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya biaya pemeliharaan yang dapat disediakan oleh pemerintah, sehingga sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan dengan keadaan ekonomi masyarakatnya rendah sudah banyak yang rusak, akibatnya terdapat ruang-ruang kelas yang tidak dapat digunakan secara maksimal. Sisi lain menyangkut kurangnya fasilitas laboratorium, khususnya untuk jenjang pendidikan SLTP dan jenjang sekolah menengah umum. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu lulusan konsekuensinya adalah pemerintah harus bisa menyediakan fasilitas yang diperlukan.

Selanjutnya salah satu factor dianggap cukup dominan di wilayah Sumatera Utara ini adalah komponen tenaga kependidikan atau guru. Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dalam sistem pendidikan tenaga kependidikan atau guru merupakan salah satu kunci dan banyak menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan, oleh karena langsung berhubungan dengan siswa yang akan di didik. Oleh sebab itu pemenuhan akan jumlah guru sangat menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, Selain itu tentu saja akan menentukan kualitas pendidikan. Dari segi jumlah, keterbatasan jumlah guru membuat guru-guru yang akan memiliki beban mengajar yang cukup besar, akibatnya persiapan materi, penyajian materi pada siswa tidak akan dapat dilakukan secara maksimal. Berdasarkan data statistik tahun 1999/2000 terlihat bahwa rasio antara guru dan siswa sekolah dasar di Sumatera Utara berkisar 1:24, Un-

tuk sekolah lanjutan tingkat pertama 1:31, Sekolah menengah umum 1:15, dan untuk jenjang sekolah menengah kejuruan 1:15. Data menunjukkan bahwa rasio tersebut masih dalam taraf yang wajar, hanya persoalannya adalah bahwa sebagian besar guru yang ada, bertugas dipertkotaan terutama pada ibu kota dan kota kabupaten, sehingga umumnya sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan dan daerah terpencil sangat kekurangan guru. Dengan kondisi seperti ini maka beban guru yang ada dipedesaan akan semakin berat, dan hal ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan khususnya di daerah yang terpencil. Dengan demikian perlu perhatian bagi pemerintah daerah dalam rangka pemerataan tenaga kependidikan di wilayah Sumatera Utara. Terlepas dari segi jumlah, kualitas dan kemampuan guru itu sendiri juga ikut menentukan. Berdasarkan data yang ada bahwa dari segi pendidikan formal guru yang mengajar di wilayah Sumatera Utara ini dinilai telah memenuhi standar. Tenaga kependidikan yang berkualitas selalu didambakan dan diharapkan oleh pihak sekolah, Oleh karena guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta sikap yang tepat diyakini mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

Sudah sangat sering dikumandangkan dalam masyarakat bahwa menurunnya kualitas lulusan SD sampai SMU/SMK disebabkan guru yang tidak mampu mengajar. Pada setiap akhir tahun ajaran, rata-rata NEM siswa selalu menjadi perbincangan dan selalu dilakukan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya. Apabila ada kecenderungan rata-rata NEM menurun dari tahun sebelumnya maka langsung dituding gurulah penyebabnya. Para guru tidak dapat mengelak dari tuduhan tersebut, karena menurunnya NEM siswa tidak terlepas dari perlakuan mereka di dalam kelas (sekolah). Ada dugaan yang paling kuat adalah karena guru tidak mampu mengajar dengan baik. Guru belum mampu menularkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswa-

nya, sehingga menghasilkan siswa yang kurang memiliki daya nalar dalam pola berpikirnya. Berdasarkan pernyataan Fuad Hasan (mantan menteri Depdikbud) mengutarakan bahwa jumlah guru SD dan SLTP di Indonesia yang layak mengajar dibawah 50 % (waspada, Juli 2001). Sementara itu khusus diwilayah Medan dilaporkan oleh Bahrumsyah bahwa 70 % guru SD dan SLTP yang berada di Medan layak mengajar atau sesuai dengan standar mengajar yang ditetapkan pemerintah. Dari segi tingkat pendidikan berdasarkan data yang ada bahwa terdapat sekitar 9,266 % guru SD yang berada dibawah standar, namun dari segi profesi dan pengembangan tenaga kependidikan masih patut untuk selalu dipertanyakan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian data dan informasi yang diperoleh di lapangan, maka diambil beberapa kesimpulan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah di Sumatera Utara antara lain diperlukan upaya-upaya sebagai berikut :

- (a) Melakukan peninjauan dan penyesuaian terhadap kurikulum yang dilakukan secara berkala, agar sesuai dengan harapan masyarakat dan kebutuhan siswa itu sendiri.
- (b) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di daerah pedesaan dan daerah terpencil, agar fasilitas pendidikan yang ada di perkotaan sama dengan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah yang berada di desa, dengan harapan pemerataan pendidikan benar-benar terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara merata.
- (c) Meningkatkan biaya pendidikan, dengan melibatkan pihak swasta atau pengusaha yang ada di daerah untuk berpartisipasi dalam bidang pendidikan.
- (d) Mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru, agar guru-guru dapat menjalankan fungsinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- (e) Pembinaan yang mengarah pada peningkatan kualitas guru secara merata dan berkesinambungan, sehingga

dalam menjalankan tugas-tugasnya dapat berlangsung dengan baik. (f) Meningkatkan pengadaan buku-buku paket dan buku teks khususnya di daerah pedesaan, agar siswa di desa juga memperoleh informasi lebih banyak melalui buku-buku tersebut. (g) Meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan yang bertalian dengan pendidikan akan mempengaruhi partisipasi orang tua. (h) Meningkatkan pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi. Karena beasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (i) Melakukan pemerataan tenaga guru di pedesaan, agar beban guru merata diseluruh wilayah Sumatera Utara. (j) Meningkatkan koordinasi antara sekolah, Depdiknas, dan pemerintah kota untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan di daerah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disarankan (1) Diperlukan kebijakan-kebijakan baru yang berkaitan dengan keterlibatan pihak pemerintah daerah dalam merancang program, tenaga, anggaran, fasilitas dan proses belajar mengajar serta evaluasi, guna memajukan sistem pendidikan yang berorientasi pada daerah masing-masing. (2) Perlu menyusun sistem pengelolaan pendidikan secara terpadu melalui pola kerjasama dan koordinasi antara lembaga sekolah dengan instansi lain di daerah masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dukungan otonomi daerah di bidang sumber daya manusia yang mampu berperan menggali dan memberdayakan potensi daerah yang dimiliki. (3) Bagi pihak Depdiknas, diperlukan adanya program mutu standar belajar bagi sekolah-sekolah di Sumatera Utara, khususnya bagi kabupaten dan kota. Program ini diharapkan dapat menjadi pedoman secara menyeluruh bagi daerah yang bersangkutan, sehingga penggunaan aturan dan kebijakan pendidikan dari pemerintah pusat tetap sejalan namun daerah dapat menambah dan menyesuaikan kompetensi yang ada dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Anom, (2000), Peraturan Pemerintah RI nomor 25 Tahun 2000, tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, Jakarta: Bappenas.
- Depdikbud, (1990), Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Depdikbud, (1993), Peran serta masyarakat dalam pendidikan, Seri Kebijakan dan Depdikbud: Depdikbud.
- Depdikbud, (1994), Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, Jakarta.
- Finch GA, et.al, (1979), Curriculum development in vocational and technical education: Planning, content, and implementation. Boston :Allyn and Company inc.
- Fuad Hasan, (2001), Guru SD dan SLTP dibawah 50% layak mengajar, Medan: Waspada Juli 2001.
- Gagne, RM, et.al, (1979), Principles of instructional design. New York: Renehard and Winston.
- Hendyat Soetopo, et. al, (1993), Pembinaan dan pengembangan kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jowono Sudarsono, (2000), Demokratisai pendidikan penting bagi setiap warga. Jakarta. Kompas 20 September 2000.
- M. Fachry Gaffar, (2000), Perlu tekanan dan lobi politik untuk ciptakan pendidikan bermutu. Jakarta Republika.
- Mendikbud, (2000), Kualitas pendidikan yang masih perlu ditingkatkan. Jakarta, Konaspi.
- Syofyan S H, dkk, (2000), Masa depan pendidikan di Sumatera Utara. Medan, Waspada Juli 2000.
- Oemar Hamalik, (1990), Pengembangan kurikulum: dasar-dasar dan perkembangannya. Bandung: Mandar Maju.
- Wahjoetomo, (1993), Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun problematika dan alternatif solusinya, Jakarta: Gramedia.